

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menua ditandai dengan hilangnya kemampuan pada jaringan secara progresif dalam melakukan aktivitas harian untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan (Ivanali et al., 2021). Proses menua atau degenerative dapat terjadi secara fisiologis dan patologis, Kehilangan kemampuan bergerak menyebabkan ketergantungan dan ini membutuhkan tindakan keperawatan. Mobilisasi diperlukan untuk meningkatkan kemandirian, kesehatan, memperlambat proses penyakit, khususnya pada penyakit degenerative dan untuk aktulisasi diri (harga diri dancitra tubuh). Gangguan mobilisasi dapat memengaruhi kemandirian di karenakan lansia ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang harusnya masih dapat dilakukan oleh lansia (Lestari et al., 2018)

Menurut WHO, di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia akan meningkat 3 kali lipat dari tahun 2013. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5.300.000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah lansia mencapai 28.800.000 (11,34%) dari total populasi. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) terbaru, jumlah penduduk Indonesia kini telah mencaipaik sebanyak 278,69 juta jiwa pada pertengahan 2023. Angka tersebut naik dari tahun sebeleumya sebanyak 1,05%. Pada pertengahan 2022 jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa. Di Jawa Timur , di Kabupaten Magetan mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari

19,73 pada tahun 2019, hingga menjadi 20,23% pada tahun 2020 (BPS.2020). Jumlah lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan kabupaten Magetan sebanyak 110 orang lanjut usia, 26 diantaranya mengalami masalah gangguan mobilitas fisik terutama pada lansia yang sudah berusia 60 tahun keatas (Data Poliklinik UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan, 2023).

Lansia yang mengalami masalah gangguan mobilitas fisik seharusnya melakukan latihan aktif agar tidak terjadi penurunan kekuatan otot. Namun pada kenyataannya kebanyakan lansia masih tergantung dengan lingkungan eksternal, sehingga kompensasinya menurun. Kebanyakan efek dari proses penuaan dapat diatasi dengan apabila tubuh tetap dijaga untuk sehat dan aktif. Serat otot akan mengecil serta kekuatan otot berkurang sesuai dengan berkurangnya masa otot. (Setyorini & Setyaningrum, 2019).

Gangguan mobilitas fisik yang diakibatkan oleh perubahan patologis pada sistem muskuloskeletal memberikan beberapa dampak pada fisik maupun psikososial pada lansia. Dampak dari fisik gangguan mobilitas fisik paling jelas terlihat pada sistem muskuloskeletal berupa penurunan kekuatan dan ketangkasan otot, kontraktur yang membatasi mobilitas sendi, kekakuan dan nyeri sendi. Gangguan mobilitas fisik juga memberikan dampak buruk pada sistem kardiovaskuler, pernapasan, metabolik, perkemihan, pencernaan dan integumen yang berupa penurunan kemampuan atau fungsi dari jantung, pembuluh darah, paru-paru, tergantungnya metabolisme tubuh, fungsi ginjal, kerusakan kulit, serta gangguan pada proses pencernaan. Keluarga sebagai care giver, memiliki peran dalam pengelolaan aktifitas lansia. Lansia dengan kecenderungan pasif dan tidak menikmati kehidupannya akan mudah

terserang penyakit. Hal ini, merupakan salah satu peran perawat untuk membina keluarga dan lansia, sehingga kesehatan, kesejahteraan dan kualitas hidup lansia dapat terpenuhi dengan baik.

Perawat memiliki peranan penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan melakukan pengkajian aspek biopsikospiritual. Asuhan keperawatan untuk mengatasi masalah gangguan mobilitas fisik, Menurut Standar Intervensi Keperawatan (SIKI) rencana keperawatan pada klien gangguan mobilitas fisik yaitu dengan observasi mengidentifikasi adanya nyeri atau keluhan fisik lainnya, mengidentifikasi toleransi fisik melakukan ambulasi, Memonitor kondisi umum selama melakukan ambulasi. Rencana terapeutik dengan memfasilitasi aktivitas ambulasi dengan alat bantu seperti tongkat atau kruk, memfasilitasi melakukan mobilisasi fisik, melibatkan keluarga untuk membantu pasien dalam meningkatkan ambulasi. Rencana edukasi dengan menjelaskan tujuan serta prosedur ambulasi , menganjurkan melakukan ambulasi dini, mengajarkan ambulasi sederhana yang dapat dilakukan seperti berjalan dari tempat tidur ke kursi roda. Ambulasi sebagai intervensi keperawatan merupakan bentuk ikhtiar dalam membantu dalam proses penyembuhan dan pencegahan timbulnya dampak dari suatu masalah mobilitas agar dapat memberikan pengaruh positif untuk kesehatan atau atas izin Allah sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Syu'ara 26:80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِرَ اللَّهُ يَسْفِينِ ٨٠

Artinya : “ Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku (QS. Al-Syu'ara 26:80)

Dari latar belakang di atas penulis tertarik mengambil studi kasus tentang “asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik studi kasus di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan”.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan mobilitas fisik studi kasus di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan mobilitas fisik di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada lansia dengan gangguan mobilitas fisik studi kasus di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada lansia dengan gangguan mobilitas fisik studi kasus di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan..
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada lansia dengan gangguan mobilitas fisik studi kasus di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada lansia dengan gangguan mobilitas fisik studi kasus di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

5. Melakukan evaluasi keperawatan pada lansia dengan gangguan mobiltas fisik studi kasus di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada lansia dengan gangguan mobilitas fisik studi kasus di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan

1.4 Manfaat

1. Bagi Peneliti

Melalui kegiatan studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan infromasi bagi peneliti tentang Asuhan Keperawatan Lansia Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik. Selain itu tugas ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di dalam perkuliahan khususnya dalam asuhan keperawatan dengan masalah gangguan mobilitas fisik.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan serta meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan dating.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk menambah pengetahuan, dan ketrampilan khususnya dalam meningkatkan pelayan keperawatan pada lansia dengan gangguan mobilitas fisik.

4. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi perawat di rumah sakit dalam upaya meningkatkan pelayanan keperawatan pada lansia dengan gangguan mobilitas fisik.

